

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki Era Revolusi Industri 4.0, Dunia pendidikan dituntut menjadi lebih berkualitas, baik dari segi siswa maupun guru. Pada pembelajaran abad ke-21 memberikan gambaran nyata tentang bagaimana sebuah situasi yang dikondisikan sebagai bentuk proses pembelajaran yang ideal. Ideal di sini bermakna bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan merupakan representasi pengalaman berharga dari siswa. Paradigma pendidikan telah berubah dari *Teacher Center Learning* (TCL) menjadi *Student Center Learning* (SCL). Hal ini sejalan dengan penelitian (Sihotang, 2020) yang mengatakan bahwa Paradigma pendidikan telah berubah dari TCL menjadi SCL. Perbedaan TCL dengan SCL terlihat dari orientasinya yaitu TCL lebih cenderung pada konten (*Content Oriented*). Sedangkan SCL menekankan pada terjadinya kegiatan belajar oleh siswa atau aktivitas yang berorientasi pada pembelajaran (Rasiban, 2013).

Perubahan pelaksanaan pembelajaran di kelas dari *Teacher Centered Learning* (TCL) menjadi *Student Centered Learning* (SCL) memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri dan belajar dari teman. Guru membimbing dan memfasilitasi siswa untuk memecahkan masalah dengan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan motivasi belajar, pemahaman dalam pengetahuan dan sikap positif terhadap materi yang diajarkan. Namun yang terjadi di lapangan SCL hanya sebatas teori dan tanpa disadari masih banyak guru yang belum mampu mengimplementasikannya secara maksimal. Siswa menerima lebih banyak pengetahuan daripada membangun pengetahuannya sendiri dan kurang difasilitasi untuk berkreasi, berkolaborasi, berpendapat dan berkomunikasi di antara mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum efektif dan kualitas proses pembelajaran itu sendiri masih rendah.

Pembelajaran berpusat pada siswa berlaku untuk semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, salah satunya adalah IPA. Dalam pembelajaran IPA, kegiatan pembelajaran di kelas khususnya dialog dalam diskusi merupakan kegiatan yang mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam membangun pengetahuan bersama dan mengevaluasi gagasan melalui penjelasan yang diberikan oleh guru,

mendorong terjadinya interaksi sosial antara guru dengan siswa dan antar siswa lainnya (Rahayu, 2019).

Pada pembelajaran kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran *Student Center* dengan mendorong siswa untuk aktif dan terlibat langsung didalam pembelajaran. Pembelajaran IPA dapat memberikan pengalaman bermakna siswa dalam melakukan kegiatan belajar dengan terlibat langsung di dalamnya. Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang membahas mengenai fakta, prinsip, konsep, proses dari suatu penemuan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep sendiri (Mulyani et al., 2020). Pembelajaran IPA dapat memberikan pengalaman langsung sehingga dapat menumbuhkan keterampilan siswa tidak hanya keterampilan berpikir kognitif (*cognitive thinking skill*) tetapi juga keterampilan psikomotorik (*psychomotor skills*) (Fitriyati, 2017).

Salah satu materi IPA adalah materi Sistem ekskresi merupakan salah satu materi pelajaran yang dikaji sulit dalam memahami materi yang berhubungan dengan organ internal (Nuroifah & Bachri, 2015). Proses pembelajaran IPA sering dihadapkan pada materi yang tidak dapat divisualisasikan secara langsung. Rendahnya kemampuan literasi sains siswa berkaitan erat dengan lemahnya proses pembelajaran IPA di kelas, guru belum mampu membuat dan melaksanakan perangkat pembelajaran yang dipadukan dengan pendekatan yang dapat membimbing siswa untuk belajar lebih aktif, guru lebih cenderung menggunakan metode ceramah dalam mengajarkan konsep sehingga proses pembelajaran hanya berpusat pada guru, sedangkan pada siswa hanya diarahkan untuk menghafal konsep, fakta dan teorinya saja (Sumiadi et al., 2016).

Pembelajaran ini menjadikan peserta didik sebagai objek bukan subjek pembelajaran. Peserta didik tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan ide-ide mereka, sehingga peserta didik tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Padahal siswa harus berperan aktif dan bekerja sama satu sama lain untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran tidak hanya guru yang menjadi sumber untuk mendapatkan materi yang di pelajari. Tetapi siswa juga harus ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran baik itu menyampaikan pendapat maupun bertanya kepada teman sekelas atau guru, biasa disebut dengan *Student Centered Learning* (SCL). Untuk itu perlu adanya perubahan atau

perencanaan dalam proses belajar mengajar disekolah.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah memperbaiki proses pembelajaran adalah melalui inovasi pembelajaran baik pendekatan, model, strategi, metode dan media serta teknik pembelajaran, salah satunya melalui *Lesson Study* (Devi et al., 2020). *Lesson study* dianggap sebagai inovasi pemrogram pendidikan dalam menyelesaikan masalah yaitu dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang berkualitas (Faizin, 2022). Kualitas dan inovasi pembelajaran merupakan hal yang mutlak ada dalam pembelajaran, salah satu cara untuk meningkatkan keduanya adalah dengan menyelenggarakan pembelajaran melalui kegiatan *Lesson Study* (Setiawan et al, 2020).

Lesson study merupakan suatu pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru secara kolaboratif dan berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya lesson study meliputi tiga bagian kegiatan, yaitu perencanaan (*plan*), implementasi (*do*) dan refleksi (*see*) (Suminem, 2016). Dalam melakukan *lesson study*, yakni: (a) Tahap Perencanaan, dalam tahap ini guru yang tergabung dalam lesson study secara kolaboratif menyusun RPP yang berpusat kepada peserta didik. (b) Tahap Pelaksanaan, meliputi dua kegiatan yakni (i) pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru untuk mempraktikkan RPP yang telah disusun bersama dan (ii) observasi yang dilakukan oleh guru-guru dan mitra yang bertindak sebagai observer. (c) Tahap Refleksi, dilakukan dalam bentuk diskusi (Rusman, 2010). Namun terdapat beberapa kendala yang dihadapi ketika mengimplementasikan *Lesson Study* diantaranya adalah adanya persepsi yang keliru tentang *Lesson Study*, penyusunan jadwal, pendanaan, setting kelas, dan pendokumentasian (Mahmudi, 2009). Tujuan utama *Lesson Study* yaitu memperbaiki kualitas pembelajaran peserta didik, proses pembelajaran haruslah terpusat pada siswa bukan guru. Analisis terhadap proses pembelajaran perlu dilakukan agar guru nantinya dapat memperbaiki kualitas pembelajaran (Murzanita et al, 2021).

Lesson study dapat menjadi solusi dalam pemecahan kesulitan yang dialami oleh peserta didik, kesulitan-kesulitan yang terjadi beragam pada setiap materi yang dijelaskan oleh guru salah satunya pada materi IPA. Umumnya, dalam pelajaran IPA, guru menggunakan paradigma konvensional, yaitu guru menjelaskan dan murid mendengarkan. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran selanjutnya perlu

dilakukan analisis terhadap pembelajaran secara mendalam melalui observasi dan perekaman, membuat transkrip pembelajaran dan menganalisisnya. Analisis yang dilakukan yaitu berupa analisis proses pembelajaran apakah bersifat *Teacher Centered* Atau *Student Centered* melalui *Lesson Study* (Setyosari, 2020).

Analisis pembelajaran adalah cara untuk melihat, mendengar, mendeskripsikan, mendiskusikan, dan memahami interaksi antara guru dan siswa selama pembelajaran. Untuk mencapai hal tersebut maka perlu dilakukan suatu analisis secara lebih mendalam yaitu melalui observasi, perekaman, membuat transkrip serta menganalisisnya (Rahayu et al., 2020). Salah satu metode analisis untuk mentranskrip pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan *Lesson Study* yaitu TBLA (*Transcript Based Lesson Analysis*). TBLA adalah analisis pembelajaran berbasis bukti yang dilakukan secara mendalam melalui observasi, dokumentasi dalam bentuk rekaman video ataupun audio, dan membuat transkrip pembelajaran dan menganalisisnya (Supriatna, 2018). TBLA adalah suatu teknik *Lesson Study* yang digunakan untuk menganalisis situasi proses pembelajaran. TBLA sebagai model peningkatan kualitas pembelajaran dapat menjadi solusi karena dapat menjadi dasar refleksi guru merubah paradigma konvensional menuju pembelajaran siswa aktif di kelas.

Tahapan kegiatan dalam melakukan analisis terhadap transkrip pembelajaran, yaitu pertama dilakukan perekaman video dan audio selama proses pembelajaran berlangsung bagaimana cara guru mengajar dan melibatkan peserta didik dalam pembelajaran juga direkam. Melalui video dan audio pembelajaran ditranskrip untuk diterjemahkan ke dalam tulisan sesuai dengan semua aktivitas selama proses pembelajaran (Matsubara, 2010). Selanjutnya transkrip pembelajaran tersebut dianalisis. Hasil dari analisis pembelajaran berdasarkan TBLA merupakan data penting untuk perbaikan pembelajaran berikutnya. Menurut (Mutiani et al., 2020) analisis dengan TBLA memberikan analisis untuk masukan pembelajaran melalui transkrip dialog pembelajaran. TBLA diyakini mampu membuka permasalahan yang terjadi pada saat pembelajaran sehingga guru mendapatkan masukan secara mendalam berdasarkan dialog yang terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA observasi awal pada bulan Desember 2022 di SMP Negeri 8 Malang ditemukan bahwa kegiatan belajar

mengajar di SMP Negeri 8 Malang belum menerapkan lesson study. Proses pembelajaran yang berlangsung cenderung bersifat Teacher center yang ditandai dengan sedikitnya respon siswa selama pembelajaran berlangsung, Hal ini dipengaruhi karena kemampuan berpikir peserta didik untuk menganalisa setiap materi yang disampaikan guru dan cara mengkomunikasikan pembelajaran agar perbedaan antara peserta didik belum terlihat jelas. Dalam proses pembelajaran siswa hanya mengandalkan penjelasan guru untuk memperoleh konsep pengetahuan sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru atau teacher centered learning. Pola ini tidak mendukung kemampuan berpikir kritis, memecah masalah, berkolaborasi, inovasi, dan kreatif. Hal ini mendapatkan perhatian lebih sehingga dapat diperbaiki kedepannya. Dari permasalahan tersebut, maka perlu adanya Kajian Implementasi *Lesson Study* berbasis TBLA dalam pembelajaran IPA pada materi Sistem Ekskresi di SMP Negeri 8 Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi *Lesson Study* Berbasis *Transcript Based Lesson Analysis* (TBLA) dalam pembelajaran IPA pada materi Sistem ekskresi di SMPN 8 Malang?
2. Bagaimana proses pembelajaran IPA menggunakan *Transcript Based Lesson Analysis* (TBLA) untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPA pada materi Sistem ekskresi di SMPN 8 Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi *Lesson Study* Berbasis *Transcript Based Lesson Analysis* (TBLA) dalam pembelajaran IPA pada materi Sistem ekskresi di SMP N 8 Malang?
2. Untuk menganalisis proses pembelajaran IPA menggunakan *Transcript Based Lesson Analysis* (TBLA) untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPA pada materi Sistem ekskresi di SMP N 8 Malang?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan peneliti-peneliti sesudahnya dengan kajian yang sama.
- c. Sebagai bahan acuan dan referensi untuk mempertimbangkan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Secara Praktis

a. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan penelitian pada khususnya. Selain itu teori-teori dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai salah satu wacana dalam pengembangan psikis dan kognitif peserta didik.

b. Bagi Guru

Dapat memahami pelaksanaan *lesson study* berbasis TBLA dan masukan terhadap perbaikan pembelajaran IPA di sekolah.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini mendorong keaktifan siswa untuk belajar IPA melalui implementasi *lesson study* diharapkan siswa memiliki keaktifan, keterampilan, kemampuan dalam memecahkan masalah dan mengkomunikasikan pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Memperoleh gambaran yang jelas tentang penerapan *lesson study* menggunakan *Transcript Based Lesson Analysis* (TBLA), mendapatkan pengalaman langsung dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas, serta sebagai informasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah :

1. Peneliti terlibat langsung didalamnya, Analisis percakapan pembelajaran ditranskripsi menggunakan *Transcript Based Lesson Analysis* (TBLA).

2. Pada video proses pembelajaran peneliti mengajar dikelas VIII SMP Negeri 8 Malang dengan materi Sistem Ekskresi dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terintegrasi dengan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) pengamatan didasarkan pada tahap pelaksanaan (*do*) pembelajaran.

